



---

## Menegosiasikan Identitas dan Penyimpangan: Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Eksistensi Kafe Prostitusi Terselubung di Pedesaan Kabupaten Kampar

---

### INFO PENULIS

M. Raudo Ghozalan  
Universitas Riau  
[muhammad.raudo6539@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.raudo6539@student.unri.ac.id)

Rina Susanti  
Universitas Riau  
[rina.susanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:rina.susanti@lecturer.unri.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 1, April 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### *Saran Penulisan Referensi:*

Ghozalan, M. R., & Susanti, R. (2025). Menegosiasikan Identitas dan Penyimpangan: Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Eksistensi Kafe Prostitusi Terselubung di Pedesaan Kabupaten Kampar. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5 (1). 394-404.

### **Abstrak**

Kafe remang-remang merupakan tempat hiburan yang identik dengan tempat prostitusi, minuman beralkohol dan perjudian. Terdapat sebanyak 15 kafe remang-remang di Kecamatan Kampar Kiri, hal ini membuktikan bahwa eksistensi kafe remang-remang masih terus bertahan dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk aktivitas dan upaya pemilik dalam mempertahankan eksistensi kafe remang-remang dengan pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Lokasi penelitian di Kelurahan Lipat Kain dengan subjek 5 informan utama dan 2 informan kunci menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk aktivitas yang dapat menunjukkan keberadaan kafe remang-remang terbagi menjadi aktivitas tampak luar yaitu simbol tertentu, bentuk bangunan yang terletak di tepi jalan lintas dan aktivitas tampak dalam yaitu bentuk bangunan yang memiliki ruangan tambahan dan pelayanan tambahan. Upaya yang dilakukan pemilik dilihat dari upaya eksternal yakni penyesuaian lingkungan, membangun relasi serta nilai dan norma. Kemudian upaya internal yakni loyalitas pekerja, strategi pemasaran dan kompensasi pelanggan.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Kafe Remang-Remang, Penyimpangan

### **Abstract**

The development of tourism villages within the framework of regional autonomy is a key strategy in Low light cafes are entertainment venues identical to prostitution, alcoholic beverages and gambling. There are 15 low light cafes in Kampar Kiri district, this proves that the existence of low light cafes continues from year to year. The aim of the study was to determine the form of activities and efforts of the owner to maintain the existence of low light cafes with the structural functional theory approach of Talcott Parsons. The research site was in Lipat Kain Village with 5 main informants and 2 key informants using qualitative methods through in-depth interview data collection techniques, observation and documentation. The results of the study showed that the form of activity that could indicate the existence of low light cafes was divided into external activities, namely certain symbols, the form of buildings on the edge of the main road and internal activities, namely the form of buildings with additional rooms and additional services. The efforts of the owner are seen from external efforts, namely environmental adjustments, building relationships and values and norms. Next, internal efforts, namely employee loyalty, marketing strategies, and customer compensation.

**Key Words:** Existence, Dimly lit cafe, Deviation

## A. Pendahuluan

Penyimpangan sosial merupakan salah satu topik yang selalu menjadi perbincangan di dalam masyarakat, penyebabnya dikarenakan penyimpangan sosial merupakan masalah yang rumit dan saling berkaitan. Bentuk-bentuk dari penyimpangan ini beragam, diantaranya penyalahgunaan obat-obat terlarang, balap liar, tawuran, seks bebas, pelacuran hingga prostitusi yang berada dalam lingkungan masyarakat. Dikatakan penyimpangan apabila bentuk tingkah laku yang ditampilkan dianggap tidak sesuai dengan adat istiadat, melanggar norma-norma atau tingkah laku tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat (Kartono, 2015). Penyimpangan sosial ini akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat memberikan dampak buruk terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

Salah satu perkembangan zaman saat ini ialah berkembangnya industri hiburan di negara Indonesia sendiri semakin pesat, terutama pada perkotaan. Berbagai tempat-tempat hiburan di perkotaan terus bertambah. Mulai dari tempat hiburan yang dapat dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat, tempat hiburan untuk orang dewasa ataupun anak remaja, hingga tempat hiburan yang hanya dapat dikunjungi oleh kalangan-kalangan tertentu seperti klub malam (Ilham, 2024). Selain di perkotaan, tempat hiburan juga terdapat di pedesaan, pada umumnya tempat hiburan ini berbentuk hanya sebagai tempat untuk ngopi dan nyantai, namun dibalik itu terdapat aktivitas-aktivitas terselubung, tempat ini biasa disebut dengan kafe remang-remang. Keberadaan kafe remang-remang ini identik dengan tempat yang di dalamnya terdapat prostitusi, minuman beralkohol, perjudian dan tempat berpacaran. Kafe remang-remang menjadi sebuah usaha dalam sektor non-informal, yang tujuan dan latar pembangunannya berbeda-beda namun yang diketahui bahwa keberadaan kafe remang-remang ini melanggar norma-norma dan hukum baik hukum negara maupun hukum adat (Zuwirda, 2019).

Bentuk dari kafe remang-remang ini bermacam mulai dari kedai kayu biasa, ruko-ruko, bekas rumah makan dan rumah pribadi. Jarak antara kafe remang-remang satu ke kafe remang-remang lainnya rata-rata hanya 100-300 Meter dan jarak kafe remang-remang dengan permukiman masyarakat berkisaran antara 2-5 Kilometer. Umumnya kafe remang-remang ini berbentuk seperti kedai biasa yang menampilkan makanan dan minuman sebagai pajangan pada bagian depan. Pengunjung yang datang ke kafe remang-remang ini kebanyakan adalah masyarakat sekitar, para pekerja yang merantau dan para sopir truk. Keberadaan kafe remang-remang ini sering ditemui di jalan lintas antar perkotaan ataupun kecamatan salah satunya di Kecamatan Kampar Kiri.

**Tabel 1. Jumlah Kafe Remang-Remang di Kecamatan Kampar Kiri**

No	Lokasi	Jumlah
1	Kelurahan Lipat Kain	7
2	Desa Lipat Kain Selatan	6
3	Desa Lipat Kain Utara	2
Total		15

*Sumber: Satpol PP Kabupaten Kampar, 2024*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Satpol PP Kabupaten Kampar terdapat 15 kafe remang-remang yang berada di Kecamatan Kampar Kiri terbagi diantara Kelurahan Lipat Kain, Desa Lipat Kain Selatan dan Desa Lipat Kain Utara. Kafe remang-remang tentunya juga memiliki pekerja wanita yang jumlahnya berbeda-beda di setiap kafe. Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Lipat Kain rata-rata pekerja wanita di setiap kafe berkisaran sampai 4 pekerja. Sedangkan di Desa Lipat Kain Selatan dan Desa Lipat Kain Utara verkisaran sekitar 2 pekerja.

Terdapatnya 15 kafe remang-remang yang masih aktif di Kecamatan Kampar Kiri membuktikan jikakeberadaan atau eksistensi kafe tersebut masih terus bertahan. Eksistensi merupakan bentuk bertahan dari suatu sistem sosial agar keberadaannya dianggap karena keberfungsian yang dimilikinya, karena setiap sistem sosial memiliki fungsinya tersendiri (Kusmayadi, 2015). Keberadaan kafe remang-remang yang masih bertahan dikarenakan memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai tempat hiburan hingga lahan pekerjaan, oleh dikarenakan masih memiliki fungsi, kafe remang-remang terus bertambah dan bertahan hingga saat ini.



Gambar 1. Perkembangan Kafe Remang-Remang Selama Periode Tahun 2020-2024 di Kecamatan Kampar Kiri  
Sumber: Stuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Kampar, 2024

Berdasarkan data tersebut, Kelurahan Lipat Kain menjadi kawasan yang memiliki banyak kafe remang-remang daripada kawasan lainnya. Meningkatnya jumlah kafe remang-remang khususnya di Kelurahan Lipat Kain tidak dapat dipastikan dengan jelas, karena pemilik kafe tidak memiliki izin berdirinya usaha dari aparat penegak hukum maupun pemerintah daerah, sehingga oendataan harus dilakukan mandiri oleh Satpol PP Kabupaten Kampar setiap bulannya. Keberadaan kafe remang-remang ini juga dapat merusak citra desa dan tidak sesuai dengan nilai, norma atau hukum yang berlaku di masyarakat, sehingga masyarakat ataupun aparat penegak hukum melakukan protes kepada pemilik kafe remang-remang karena merasa resah dan tidak nyaman (Marita, 2019). Meskipun sudah dilakukan upaya penertiban, protes tetapi tidak berjalan dengan seharusnya, nyatanya hingga saat ini pemilik kafe remang-remang masih bertahan dan terus bertambah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Eksistensi Kafe Remang-Remang di Kelurahan Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”. Penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas yang menunjukkan keberadaan kafe remamng-remang di Kelurahan Lipat Kain?
2. Bagaimana upaya pemilik dalam mempertahankan eksistensi kafe remamng-remang di Kelurahan Lipat Kain?

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research*. Penelitian kualitatif menganalisis dan menggambarkan fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat (Afrizal, 2015). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat banyaknya kafe remang-remang di tepian jalan lintas Taluk Kuantan-Pekanbaru dan tempatnya yang saling berdekatan satu sama lain dan jarak yang tidak terlalu jauh dari pemukiman masyarakat. Keberadaan kafe remang-remang yang terus bertambah juga menjadi faktor peneliti memilih lokasi tersebut.

Subjek pada penelitian ini pemilik kafe remang-remang yang pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang merumuskan kriteria tertentu untuk memilih informan secara spesifik (Sugiyono, 2013). Kriteria ditampilkan pada tabel 2. yakni pengalaman membuka usaha, keterlibatan pemilik kafe remang-remang dan jarak lokasi usaha dari jalan lintas maksimal 20 meter. Sehingga diperoleh 5 informan utama dan 2 informan tambahan untuk melengkapi informasi dan validasi data.

Tabel 2. Profil Subjek Informan

No	Nama	Pengalaman Usaha (Tahun)	Operasional	Jarak Usaha
1	Suarti	12	Terlibat	8 Meter
2	Azizah	7	Terlibat	12 Meter
3	Eli	14	Terlibat	14 Meter
4	Marolop	3	Terlibat	10 Meter
5	Yosi	7	Terlibat	12 Meter

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek-objek lainnya. Observasi yang dilakukan ialah melihat langsung keadaan kafe remang-remang diantaranya lokasi usaha, kegiatan,

pemilikm pekerja dan pengunjung. Selanjutnya wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan mengunjungi dan berinteraksi serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung *face-to-face interview* dengan informan penelitian (Creswell, 2012). Wawancara dilakukan dengan pedoman yang berisi profil serta pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan sesuai dengan topik penelitian serta menggunakan *tools* seperti perekam suara. Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku profil, gambar serta keterangan yang berkaitan dengan eksistensi kafe remang-remang. Kemudian dilakukannya triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani et al., 2020). Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan kesesuaian data hasil wawancara dengan observasi.

Analisis data yang dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang di mana kesimpulan awal bersifat tentatif (berubah-ubah) dan disempurnakan seiring temabahan data hingga mencapai hasil akhir.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Profil Kafe Remang-Remang

Kafe remang-remang merupakan fenomena sosial yang telah ada di Indonesia khususnya di Kelurahan Lipat Kain selama beberapa tahun kebelakang. Konsep kafe remang-remang merupakan tempat hiburan yang pencahayaannya redup. Kafe remang-remang memiliki ciri khas berbentuk seperti kedai biasa yang tampilan depannya terdapat berbagai jenis makanan dan minuman serta banyak terletak di pinggir jalan lintas antar Taluk kuantan dan Pekanbaru. Berbeda dengan tampak depan kafe, kafe remang-remang selain menjual makanan dan minuman juga terdapat aktivitas-aktivitas terselubung yang tidak hanya dilihat oleh indra pengelihatan, kafe remang-remang identik dengan kegiatan prostitusi dan aktivitas ilegal lainnya (Irsandi et al., 2023).

Kafe remang-remang juga memiliki pekerja wanita yang berfungsi sebagai pemikat para calon pelanggan yang ingin berkunjung ke kafe tersebut. Kafe remang-remang juga memiliki harga sewa yang dibayarkan oleh pemilik kafe remang-remang kepada pemilik bangunan, nominal harga sewa yang dibayarkan bervariasi tergantung bagaimana cara pemilik kafe remang-remang bernegosiasi dengan pemilik bangunan (Heryanti, 2015). Berikut rekapitulasi profil kafe remang-remang:

**Tabel 3. Rekap Profil Kafe Remang-Remang**

No	Nama Informan	Nama Kafe	Mulai Usaha	Jumlah Pekerja	Layanan Kafe	Harga Sewa
1	Eli	Kafe Pondok Rambutan	2021	2	Makanan, Beralkohol, Pelayanan Perempuan	Minuman, Karaoke, Rp6.500.000
2	Azizah	Kafe Zizah	2022	4	Makanan, Beralkohol, Pelayanan Perempuan dan Kamar Khusus	Minuman, Karaoke, Rp6.500.000
3	Suarti	Kafe Pondok Makan	2022	9	Makanan, Beralkohol, Pelayanan Perempuan	Minuman, Karaoke, Rp7.000.000
4	Yosi	Kafe Antok	2021	8	Makanan, Beralkohol, Pelayanan Perempuan	Minuman, Karaoke, Rp8.000.000
5	Marolop	Kafe Marbun	2021	3	Makanan, Beralkohol, Pelayanan Perempuan	Minuman, Karaoke, Rp5.000.000

#### Alasan Membangun dan Mempertahankan Kafe Remang-Remang

Kafe remang-remang merupakan usaha yang memiliki tingkat resiko yang tinggi dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat sekitar hingga pemerintahan setempat. Berbagai alasan masyarakat yang membangun usaha kafe remang-remang karena faktor lingkungan dan pengalaman yang mereka alami, serta tidak dibutuhkannya keterampilan khusus untuk

menjalannya. Kafe remang-remang juga menggambarkan stigma negatif bagi masyarakat dan dianggap melenceng dari norma dan hukum (Kusmayadi, 2015). Berikut alasan pemilik membangun kafe remang-remang:

### **1. Pengalaman Usaha**

Pengalaman usaha dalam membuka kafe remang-remang sering kali didasarkan pada pengalaman pemilik sebelumnya yang sudah menjalankan usaha serupa. Banyak pemilik kafe memutuskan untuk kembali membuka kafe remang-remang karena merasa sudah memahami seluk-beluk usaha ini, mulai dari cara mengelola operasional hingga menarik pelanggan. Pengalaman yang dimiliki memberikan rasa percaya diri, terutama mereka sudah pernah menghadapi berbagai tantangan dan belajar dari kesalahan di masa lalu. Selain itu, keberhasilan yang pernah dirasakan, meskipun mungkin kecil, menjadi motivasi kuat untuk mencoba lagi di tempat yang baru. Bagi pemilik, membuka kafe remang-remang bukan sekadar peluang ekonomi, tetapi juga langkah yang lebih terarah karena sudah memiliki dasar pengalaman yang mendukung.

### **2. Mantan Pekerja**

Menjadi pekerja kafe remang-remang yang sebelumnya dilalui oleh kebanyakan pemilik kafe remang-remang merupakan motifasinya untuk melanjutkan usaha yang sama, bedanya sekarang mereka yang membuka usaha tersebut. Mulai dari bagaimana cara memperlakukan pelanggan, bagaimana cara mengatur hubungan dengan masyarakat sekitar, bagaimana cara pengelolaan kafe remang-remang itu sendiri merupakan hasil dari kerja keras yang sudah dilalui selama bertahun-tahun. Hasil dari kerjanya juga membuat pemilik lebih mengetahui bagaimana kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat serta apa saja tekanan yang sudah mereka alami dari berbagai pihak. Selain itu, membuka usaha kafe remang-remang sendiri juga menghasilkan pendapatan yang lumayan besar, lebih dari menjadi pekerja pada sebelumnya

### **3. Lingkungan Sekitar**

Sebagian besar tindakan dan perilaku masyarakat di bentuk oleh lingkungan yang berada disekitaran mereka. Dalam membangun usaha, kebanyakan masyarakat juga melihat usaha orang lain adalah usaha yang cocok dibangun juga oleh mereka sendiri karena mereka melihat kalau usaha tersebut terlihat sukses. Dengan hasil yang nyata, sebagian orang juga membangun usaha kafe remang-remang karena sudah banyak contoh yang pemilik lihat disekitar tempat tinggal. Kebanyakan dari mereka juga merupakan warga lokal yang mengerti bagaimana kebutuhan yang bisa menarik pelanggan, dan alhasil pemilik juga mendapatkan kepercayaan diri untuk membangun usaha kafe remang-remang.

Kafe remang-remang memiliki berbagai tantangan mulai dari masyarakat setempat maupun pemerintahan sekitarnya. Dengan banyaknya tantangan tentunya menimbulkan pertanyaan apa yang membuat pemilik kafe remang-remang mempertahankan usahanya. Berikut alasan pemilik mempertahankan kafe remang-remang:

### **4. Pendapatan Utama**

Bagi banyak pemilik kafe remang-remang, usaha ini bukan hanya sekadar pilihan, tetapi satu-satunya cara untuk mendapatkan penghasilan. Pemilik tidak memiliki pekerjaan lain yang bisa dijadikan sumber pendapatan, sehingga kafe remang-remang menjadi jalan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun ada kesulitan dan tantangan dalam menjalankan usaha ini, banyak pemilik yang merasa bahwa mereka tidak memiliki alternatif lain. Keahlian yang terbatas di bidang lain dan ketiadaan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan pemilik membuat kafe remang-remang menjadi pilihan yang paling realistis. Dalam banyak kasus, usaha ini sudah menjadi bagian dari kehidupan, dan meskipun tidak mudah, kafe remang-remang adalah satu-satunya sumber pendapatan yang pemilik andalkan.

### **5. Keuntungan Tinggi**

Alasan untuk mempertahankan kafe remang-remang sering kali didorong oleh beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan bagi pemiliknya. Pertama, bagi banyak pemilik, kafe remang-remang merupakan sumber pendapatan utama pemilik. Usaha ini menjadi andalan pemilik dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengingat adanya pelanggan tetap yang memberikan kontribusi besar terhadap kestabilan pendapatan. Kedua, kafe remang-remang sering kali menawarkan keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan usaha lainnya, terutama jika sudah memiliki pelanggan tetap dan dikenal oleh masyarakat sekitar (Setiawan, 2022). Keuntungan ini menjadi alasan kuat bagi pemilik untuk tetap melanjutkan usaha

meskipun ada tantangan dan hambatan yang datang. Ketiga, banyak pemilik yang memandang usaha kafe remang-remang sebagai usaha sendiri yang pemilik bangun dari nol.

## **6. Faktor Kemampuan**

Banyak pemilik kafe remang-remang yang memilih untuk bertahan dengan usaha ini karena pemilik merasa tidak memiliki keterampilan atau keahlian di bidang usaha lain. Keterbatasan Kemampuan atau *skill* seringkali membuat pemilik merasa kesulitan untuk mencoba membuka jenis usaha baru yang membutuhkan pengetahuan atau keahlian tertentu. Kafe remang-remang, yang umumnya tidak memerlukan pelatihan atau pendidikan khusus, menjadi pilihan yang lebih mudah dan bisa dikelola dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Selain itu, karena pemilik sudah terbiasa dengan dunia kafe remang-remang, pemilik merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menjalankan usaha ini. Meskipun tidak jarang menghadapi tantangan, minimnya skill di bidang lain membuat pemilik bertahan dan melanjutkan usaha ini sebagai sumber pendapatan utama yang bisa pemilik kelola.

## **Aktivitas yang Menunjukkan Keberadaan Kafe Remang-Remang**

Keberadaan kafe remang-remang dapat dikenali dari berbagai aktivitas dan ciri khas yang terlihat jelas di sekitar tempat usaha tersebut. Salah satu bentuk utamanya adalah jam operasional pelayanan tambahan yang lebih ter selubung, lokasi (Siallagan, 2019). Simbol-simbol atau makna tertentu juga kerap menjadi penanda keberadaan kafe remang-remang.

### **1. Pelayanan Tambahan**

Selain menyediakan minuman dan makanan pada umumnya, kafe remang-remang sering kali memiliki Pelayanan tambahan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan. Salah satunya adalah kehadiran perempuan yang bekerja di kafe, baik sebagai pendamping minum maupun pelayanan khusus teman duduk bagi pelanggan. Kehadiran pekerja menjadi bagian dari layanan yang ditawarkan, di mana pelanggan bisa berbincang, bernyanyi bersama, ditemani saat menikmati minuman, lebih khususnya lagi pelayanan minum bir bersama perempuan pendamping, karaoke di room juga didampingi pekerja perempuan serta kamar khusus di dalam kafe remang-remang.

Pelayanan tambahan yang terdapat di kafe remang-remang umumnya berlangsung saat jam operasinonal dari pagi hingga dini hari, dengan puncak keramaian terjadi pada tengah malam. Siang hari, kafe ini biasanya masih buka, tetapi suasananya cenderung lebih sepi dibandingkan malam hari. Beberapa pelanggan yang datang di siang hari umumnya hanya untuk bersantai atau sekadar minum sedikit tuak atau bir. Ketika memasuki malam, suasana kafe mulai berubah, musik semakin terdengar, dan jumlah pelanggan meningkat, terutama dari kalangan pekerja yang mencari hiburan setelah seharian beraktivitas. Pelayanan tambahan antara pelanggan dan pekerja perempuan kafe juga lebih terlihat (Arisi et al., 2022).

### **2. Simbol Tertentu**

Kafe remang-remang memiliki pola simbol atau makna tertentu yang secara tidak langsung menunjukkan keberadaannya sebagai tempat hiburan malam. Salah satu ciri khasnya adalah keberadaan perempuan yang duduk di depan kafe, berpenampilan menarik untuk menarik perhatian pelanggan yang melintas. Selain itu, suara musik dari dalam kafe terdengar jelas hingga ke jalan, menjadi penanda aktivitas di dalamnya. Lampu yang digunakan seperti lampu disko serta lampu yang cenderung redup saat ada pelanggan sebelum tengah malam, menciptakan suasana remang-remang yang berbeda dan memberi kesan tersembunyi bagi pengunjung (Haryuni & Kiranantika, 2020). Kombinasi dari simbol-simbol atau makna ini membuat kafe remang-remang mudah dikenali meskipun tidak secara terang-terangan menunjukkan identitasnya sebagai tempat hiburan malam

### **3. Bentuk Bangunan**

Kafe remang-remang umumnya mengalami perubahan bentuk bangunan karena menyesuaikan dengan kebutuhan usaha pemilik dan menarik lebih banyak pelanggan. Beberapa pemilik kafe melakukan renovasi atau membuat bentuk tertentu agar diketahui bahwasanya tempat tersebut kafe remang-remang. Pemilik biasanya menambah ruangan khusus karaoke agar pengunjung bisa menikmati hiburan. Selain itu, jumlah meja untuk minum juga diperbanyak guna menampung lebih banyak pelanggan yang datang bersama teman-temannya. Di bagian depan kafe, pemilik biasanya memakai merek usaha yang tidak relevan dengan yang

dijual. Perubahan-perubahan ini bertujuan untuk memberitahu dan meningkatkan kenyamanan pelanggan.

Tidak hanya bentuk bangunan yang terdapat didalam, kafe remang-remang umumnya berlokasi di tepi jalan listas juga memiliki bentuk bangunan khusus yang tampak dari luar, agar mudah di akses bagi pelanggan yang datang, baik pelanggan dari dalam maupun luar daerah. Lokasinya yang strategis ini juga memungkinkan kafe lebih terlihat dan menarik perhatian orang yang melintas saat siang atau malam hari. Kafe remang-remang yang berada di Kelurahan Lipat Kain ini semuanya berada di pinggir jalan lintas, sehingga lebih mudah ditemukan. Tata letaknya yang terbuka ini juga menunjukkan bagaimana keberadaan kafe-kafe tersebut telah menjadi suatu hal yang fenomenal dikawasan tersebut (Azus et al., 2023).

### **Upaya dalam Mempertahankan Kafe Remang-Remang**

Pemilik kafe remang-remang melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan usahanya agar dapat diterima dan dapat mempertahankan eksistensi usahannya, baik secara internal maupun eksternal sebagai berikut:

#### **Upaya Internal**

##### **1. Loyalitas Pekerja**

Pemilik kafe remang-remang melakukan upaya mempertahankan usaha pemilik dengan menerapkan loyalitas pada pekerja, yaitu memastikan bahwa para pekerja tetap setia dan nyaman sehingga tidak berpindah ke tempat lain. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas hidup yang layak, seperti tempat tinggal, makan atau kebutuhan dasar lainnya, agar pekerja merasa nyaman dan tetap bertahan dalam lingkungan kerja. Selain itu, pemilik kafe juga memberikan bonus kepada pekerja sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja, sehingga pekerja merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk tetap bekerja di tempat tersebut. Untuk meningkatkan loyalitas lebih lanjut, pemilik kafe menerapkan sistem kenaikan gaji berdasarkan ketentuan tertentu, seperti masa kerja atau performa baik pekerja. Dengan menerapkan upaya ini, pemilik kafe dapat memastikan bahwa para pekerja mereka tetap stabil, mengurangi tingkat pergantian pekerja, dan menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

##### **2. Strategi Pemasaran**

Mempertahankan usahanya, pemilik kafe remang-remang tentunya memiliki upaya pemasaran, yang bertujuan untuk menarik perhatian dan meningkatkan keinginan pelanggan dengan memberikan pelayanan maupun pengalaman yang membuatnya tetap setia mampir ditempat tersebut. Salah satu strategi umum yang digunakan adalah pelanggan dapat membeli beberapa minuman atau perpaket sehingga mendapatkan potongan harga, serta mendapatkan bonus dari pembelian tersebut, sehingga meningkatkan angka penjualan. Lebih khusus lagi, kafe remang-remang sering kali memperkerjakan perempuan muda sebagai bagian dari strategi pemasaran, meskipun hal ini juga dapat menimbulkan tantangan terkait etika dan norma bagi masyarakat (Siallagan, 2019). Strategi lebih bagus lainnya adalah menawarkan karaoke gratis, yang menciptakan hiburan tambahan yang mendorong pelanggan datang bersamasama dengan temannya, dan memperpanjang waktu kunjungan mereka. Semua strategi ini saling mendukung, yang bertujuan untuk dapat menarik pelanggan sekaligus meningkatkan keuntungan kafe.

##### **3. Kompensasi Pelanggan**

Pemilik kafe remang-remang melakukan upaya mempertahankan usaha dengan menjaga pelayanan dan fasilitas, yaitu memastikan setiap keluhan dari para pelanggan mendapatkan kompensasi dari setiap pelayanan dan fasilitas yang bermasalah, sehingga pelanggan merasa puas dan mereka terus datang kembali. Jika terdapat keluhan dari pelanggan, seperti terkait pelayanan perempuan, pemilik akan memberikan kompensasi penggantian perempuan lain agar pelanggan tetap nyaman dan merasa senang. Selain itu, jika pelanggan mengeluhkan fasilitas musik, seperti kualitas suara yang kurang baik atau pilihan lagu yang terbatas, pemilik biasanya melakukan perbaikan atau pembaruan pada sistem musik untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Begitu juga dengan makanan, jika ada keluhan tentang rasa, harga, atau kebersihan, pemilik akan segera melakukan evaluasi dan perbaikan agar tetap memenuhi ekspektasi pelanggan (Ahmadi & Amri, 2018). Dengan menjaga kualitas pelayanan dan fasilitas, pemilik kafe dapat terhindar dari kompensasi pelanggan.

## Upaya Eksternal

### 1. Penyesuaian Lingkungan

Pemilik kafe remang-remang melakukan upaya penyesuaian lingkungan untuk mempertahankan usaha mereka. Salah satu upaya yang digunakan adalah dengan menyediakan menu lain, seperti makanan dan minuman umum yang biasa dijual di kedai biasa, sehingga kafe mereka tidak terlalu mencolok sebagai tempat hiburan malam. Dengan cara ini, mereka dapat menarik pelanggan yang lebih luas dan menghindari sorotan negatif dari masyarakat setempat. Selain itu, pemilik kafe juga menyesuaikan bentuk bangunan atau tampilan luar kafe agar menyerupai kedai-kedai pada umumnya, sehingga keberadaannya tidak langsung terlihat mencolok atau berbeda dari usaha masyarakat pada umumnya. Penyesuaian ini bertujuan untuk menghindari perhatian berlebih dari aparat penegak hukum dan masyarakat. Dengan beradaptasi secara fisik dan operasional, pemilik kafe berusaha menciptakan kesan bahwa usaha mereka adalah bagian dari lingkungan sekitar (Dirman, 2017).

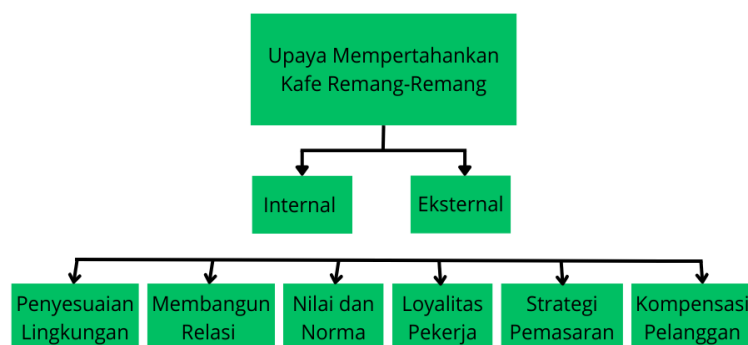
### 2. Membangun Relasi

Mempertahankan keberlangsungan sebuah kafe remang-remang, membangun relasi dengan berbagai pihak menjadi strategi penting agar operasional kafe dapat berjalan dengan lancar. Membangun relasi dengan lingkungan sekitar menciptakan dukungan sosial yang dapat meminimalisir terjadinya konflik dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan kafe. Membangun relasi dengan masyarakat setempat diperlukan agar keberadaan kafe tidak menimbulkan gangguan yang dapat memicu penolakan atau protes. Kafe yang dapat membangun relasi dengan warga sekitar, dengan ninik mamak sebagai pemuka adat yang memiliki pengaruh dalam masyarakat menjadi penting, terutama di daerah yang masih memegang teguh nilai adat. Menjalin relasi dengan ninik mamak sebagai pemuka adat, menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai adat yang masih kuat di daerah Lipat Kain, jalinan relasi yang terjalin tentunya dapat memberikan perlindungan sosial yang dapat membantu mengurangi konflik (Rosidin et al., 2025).

Selanjutnya, membangun relasi dengan aparat penegak hukum juga menjadi faktor sangat penting dalam mempertahankan kafe, terutama dalam memastikan operasionalnya tetap aman dan terhindar dari gangguan hukum. Kedekatan dengan satpol PP menjadi upaya perlindungan hukum agar kafe remang-remang tetap bisa beroperasi meskipun ada regulasi yang dapat membatasi aktivitasnya. Dengan terbangunnya relasi dengan pihak lain merupakan upaya agar usaha mereka tetap aman.

### 3. Nilai dan Norma

Mempertahankan usaha, pemilik kafe remang-remang menjalankan aturan atau norma yang dibuat oleh masyarakat, pemuka adat maupun aparat penegak hukum. Aturan ini bertujuan untuk mengurangi konflik, menciptakan toleransi, dan memastikan keberlangsungan usaha dalam batas yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar, walaupun tidak semua pemilik kafe remang-remang menjalankan aturan. Salah satu bentuk aturan yang dibuat adalah dengan tidak beroperasi pada hari-hari besar agama, adat maupun nasional, seperti saat bulan Ramadhan yang jam operasionalnya lebih singkat dari hari biasa, Hari Raya Idul Fitri, atau pada momen penting Adat, serta Pemilu. Langkah ini dilakukan untuk menghormati nilai-nilai sosial dan agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, sehingga keberadaan kafe tidak memicu ketegangan atau protes dari warga sekitar (Lusitaningtyas & Listyani, 2021).



Gambar 2. Pola Upaya Pemilik Kafe Remang-Remang Dalam Mempertahankan Usanya

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Upaya yang di jalankan pemilik kafe remang-remang dalam mempertahankan eksistensi usahanya baik secara internal dan eksternal. Penelitian sejalan dengan penelitian yang berjudul "Strategi Bertahan Pemilik Warung Kopi Pangku di Rolak Songo Mojokerto". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa strategi yang dilakukan pemilik agar eksistensi usahanya tetap berjalan yaitu dengan mengikuti apapun yang dibutuhkan pelanggan maupun calon pelanggan agar mendapatkan pelanggan tetap. Selanjutnya strategi yang berkaitan dengan jaringan sosial agar menjamin keamanan berdirinya usaha tersebut dengan membangun relasi dengan Satpol PP dan masyarakat setempat. Dengan membangun relasi dengan pihak tersebut membuat pemilik mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat dalam hal keamanan seperti razia (Lusitaningtyas & Listyani, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang berjudul "Eksistensi Pasar wisata di Lokasi Objek Wisata Pengandaran Kabupaten Pangandaran". Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana upaya dalam mempertahankan usahanya dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kinerja maupun untuk kenyamanan bersama. Keberadaan kafe remang-remang juga menjadi pro dan kontra karena disatu sisi membuat suatu daerah mendapatkan *image* buruk dan satu sisi merupakan mata pencaharian masyarakat setempat (Kusmayadi, 2015)

### **Implementasi Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons Skema AGIL Terhadap Keberadaan Kafe Remang-remang**

Pemilik kafe remangremang harus memikirkan bagaimana usahanya tetap eksis (bertahan) dengan lancar, karena di satu sisi sebagian masyarakat juga membutuhkannya. Dikarenakan kafe remang-remang memiliki fungsi (Abidin, 2007). Untuk lebih lanjut menganalisisnya dengan pemikiran Talcott Parson yang menjelaskan agar suatu fungsi dapat bertahan dengan beberapa syarat. Dengan begitu, ada empat syarat yang harus di jalankan sebagai berikut:

#### **Adaptasi (*Adaptation*)**

Adaptasi merupakan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan pemilik kafe remang-remang adalah menyediakan menu lain yang lebih umum, seperti makanan dan minuman yang biasa dijual di warung kopi atau kafe biasa. Strategi ini memungkinkan pemilik untuk tetap memiliki pemasukan sekaligus menghindari kecurigaan dari pihak berwenang atau masyarakat yang menentang keberadaan kafe tersebut. Dengan menyediakan makanan dan minuman umum, kafe dapat beroperasi dengan normal sehingga jika ada razia atau pengawasan, mereka tetap memiliki alasan yang sah untuk tetap buka. Upaya lain yang dilakukan pemilik kafe dalam beradaptasi adalah mengubah tampilan luar kafe agar menyerupai kedai biasa. Strategi ini bertujuan untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan dari aparat maupun masyarakat yang menolak keberadaan kafe remang-remang. Dengan bangunan yang sederhana, seperti menggunakan tampilan kedai biasa, penerangan redup saat malam, atau desain yang tidak mencolok, kafe remang-remang dapat mengurangi risiko penolakan dari masyarakat sekitar (Johnson, 1986).

#### **Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)**

Pencapaian tujuan adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Bentuk pencapaian utama dari pemilik kafe remang-remang ialah keuntungan secara ekonomi dengan menjual pelayanan maupun fasilitas. Dengan adanya permintaan dari pelanggan maupun masyarakat, pemilik kafe dapat memperoleh pendapatan yang cukup besar, terutama jika mereka berhasil mempertahankan loyalitas pelanggan tetap dan terus menarik pelanggan baru. Keuntungan ini tidak hanya dinikmati oleh pemilik, tetapi juga oleh para pekerja, terutama perempuan yang bekerja di dalamnya. Bagi pekerja perempuan, kafe remang-remang menyediakan peluang kerja meskipun sering kali dianggap kurang baik dalam masyarakat. Selanjutnya Pencapaian tujuan dari eksistensi kafe remang-remang adalah keberadaan usaha yang terus bertahan (Ritzer, 2004). Pemilik kafe tentunya berupaya agar operasional usahanya terus berjalan dengan lancar tanpa adanya penolakan dari masyarakat. Setiap pemilik kafe tentunya memiliki upayanya tersendiri dalam mempertahankan usahanya. Dengan terlaksananya upaya pemilik tentu menguntungkan baik dari pemilik, pekerja perempuan maupun pelanggan yang mampir ke kafe remang-remang.

#### **Integrasi (*Integration*)**

Integrasi Merupakan sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting

lainnya, seperti Adaptation, Goal Attainment dan Latency. Karena keberadaan kafe remang-remang sering kali berada dalam zona abu-abu secara hukum (Turama, 2016). Sehingga, pemilik kafe perlu membangun Integrasi dengan menjalin relasi dengan berbagai pihak. Dalam penelitian ini pemilik kafe remang-remang membangun hubungan baik atau relasi dengan masyarakat sekitar, dengan pemuka adat atau ninik mamak, serta aparat penegak hukum seperti Satpol Pp.

### **Pemeliharaan Pola (Latency)**

Pemeliharaan pola adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun nilai-nilai serta norma kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam penelitian ini Pemilik kafe remang-remang tentunya mempertahankan eksistensi kafanya dengan menjelankan nilai dan norma dalam masyarakat dengan bentuk aturan (Ritzer & Goodman, 2010). Salah satu aturan dengan masyarakat sekitar yakni mengurangi jam operasilan usaha saat datangnya bulan suci ramadhan dan mengikuti kegiatan maupun acara sosial yang ada dimasyarakat. Bentuk aaturan dengan ninik mamak yakni tidak beroperasi saat adanya hari besar kegamaan maupun hari besar adat serta pemilik kafe tentunya selalu menjalakan himbauan atau larangan yang diberikan ninik makak. Selanjutnya bentuk aturan maupun aturan dengan aparat yaitu dengan tidak beroperasi saat adanya himbauan dari aparat seperti menutup operasioanal saat adanya orang penting yang lewat di jalan depan kafe. Dengan menjaga hubungan tersebut membuat eksistensi kafe remang-remang terus bertahan hingga saat ini.

### **D. Kesimpulan**

Latar belakang pemilik membangun usaha kafe remang-remang yaitu adanya Pengalaman Usaha, Mantan Pekerja dan Lingkungan Sekitar. Dan alasan pemilik dalam mempertahankan kafe remang-remang ada tiga, yaitu; Pendapatan Utama, Keuntungan Tinggi dan Faktor Kemampuan. Bentuk-bentuk aktivitas yang menandakan keberadaan kafe remang-remang dibagi menjadi dua, yaitu tampak dari luar dan tampak dari dalam. Aktivitas tampak dari luar yaitu simbol tertentu, yang terdapat perempuan penggoda didepan kafe, terdengar suara musik dari luar kafe dan terdapat lampu disko dan redup saat malam hari. Selanjutnya bentuk bangunan yaitu, terdapatnya ruangan atau fasilitas tambahan, seperti ruangan untuk karaoke, meja untuk minum serta tempat untuk perempuan penggoda serta merek usaha yang tidak relevan dengan yang dijual. Aktivitas tampak dari dalam yaitu pelayanan tambahan yang terdiri dari, minum alkohol dilayani perempuan, pelayanan perempuan saat berada di dalam ruangan karaoke dan terdapat kamar pelayanan seksual

Upaya pemilik dalam mempertahankan kafe remang-remang dengan upaya eksternal yaitu, penyesuaian lingkungan, pemilik menampilkan tempat usaha yang mirip dengan tempat usaha normal lainnya, serta menyediakan menu selain alkohol dan pelayanan perempuan, Kedua ialah membangun relasi, pemilik membangun relasi dengan masyarakat sekitar, pemuka adat sekitar dan aparat penegak hukum. Ketiga ialah nilai dan norma, pemilik menjalai hubungan maupun aturan dari pihak relasi. Upaya pemilik secara internal, yang pertama loyalitas pekerja, pemilik menyediakan semua fasilitas hidup serta memberikan para pekerjanya bonu dan menaikkan gaji. Kedua strategi pemasaran, pemilik kafe biasanya memakai strategi karaoke gratis agar pelanggan yang kurang uang bisa merasakan karaoke, strategi selanjutnya pemilik mempekerjakan perempuan yang masi muda, terakhir strategi pemilik memberikan diskon atau potongan harga bagi pelanggan sesuai kriteria pemilik dan potongan harga. Ketiga kompensasi pelanggan, yaitu dengan mengganti semua kerugian tamu.

### **E. Referensi**

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. PT RajaGrafindo Persada.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, B., & Amri, A. (2018). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-Remang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 1–7.
- Arisi, R., Kurniawati, E., & Pratama, N. (2022). Perempuan Sebagai Komoditas Warung Kopi Cetol di Desa Gondanglegi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humanior*, 13(1), 48–61.
- Azus, S. M., Suhaeb, F., & Ramli, M. (2023). Coping Strategi Perempuan Warung Remang-Remang Di Desa Siawung Kabupaten Barru. *Journal Of Sociology*, 2(2), 1–12.
- Creswell, J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dirman. (2017). Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Remang-Remang Di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom Fisip*,

- 4(1), 6.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Haryuni, T. D., & Kiranantika, A. (2020). Perempuan Dan Warung Kopi. *Jurnal Studi Gender*, 13(2), 237–258.
- Heryanti, I. F. (2015). Dampak Keberadaan Warung Kopi Pangku Terhadap Masyarakat Yang Di Sekitar Kilometer II Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Sociologique, Jurnal S-1 Sosiologi*, 3(3).
- Ilham, F. (2024). *Pengawasan Tempat Hiburan Malam Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Solok Provinsi Sumatera Barat*. 1(4), 1–10.
- Irsandi, A., Fahmi, S., & Ardiansah. (2023). *Penerapan Sanksi Terhadap Pemilik Warung Remang - Remang Di Kabupaten Rokan Hulu*. 16(1), 67–79.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. Penerbit PT Gramedia.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kusmayadi, Y. (2015). Eksistensi Pasar Wisata Di Lokasi Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Artefak*, 3(1), 67–76.
- Lusitaningtyas, M., & Listyani, R. (2021). Strategi Bertahan Pemilik Warung Kopi Pangku di Rolak Songo Mojokerto. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–19.
- Marita, R. (2019). Relasi Sosial Ekonomi Warung Remang-Remang Di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 6(2), 1–14.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group.
- Rosidin, A., Habib, Z., Aulia, D., & Dharmawan, A. (2025). Peran Satpol PP dalam Pengawasan Tempat Hiburan Malam dan Warung Remang di Wilayah Kabupaten Serang. *Jurnal Hukum Dan Administrasi Publik*, 3(1), 39–50. <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JHAP/index>
- Setiawan, E. (2022). Menyikapi Fenomena Kontruksi Sosial Warung Pangku di Gresik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 6(2), 134–144.
- Siallagan, D. P. (2019). Fenomena Warung Remang-Remang Di Pinggiran Kota Pekanbaru (Studi Kasus Prostitusi Terselubung Di Kecamatan Payung Sekaki). *Jom Fisip*, 6(2), 1–13.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Turama, A. R. (2016). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal System Unpam*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Zuwirda. (2019). Kepedulian Pemuka Masyarakat Terhadap Warung Remang-Remang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(4).